

PENGALAMAN SEBAGAI ABDI DALEM DI KERATON KASEPUHAN CIREBON

Fatimah Rahmi Ahdiani, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Fatimahrahmi27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman seorang abdi dalem dalam menjalani kehidupannya di Keraton, penelitian ini didasari pada adanya fenomena sedikitnya masyarakat Indonesia yang memilih menjadi abdi dalem. Penelitian ini mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), serta menggunakan teknik penelitian purposive sampling. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan karakteristik lebih dari lima tahun mengabdikan, berusia dewasa, boleh memiliki pekerjaan lain, dan boleh berperan ganda di Keraton. Hasil peneliti menunjukkan bahwa dalam pengalaman sebagai abdi dalem terdapat tiga pokok pembahasannya itu perjalanan awal, gambaran dan penghayatan. Perjalanan awal didapatkan dari bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada leluhur, serta dukungan dari lingkungan sekelilingnya. Gambaran kehidupan abdi dalem tidak lepas dari peran yang dijalani masing-masing beserta dengan liku-liku yang dijalani, untuk memenuhi kehidupannya, beberapa abdi dalem memiliki pekerjaan lain. Dalam menjalani perannya sebagai abdi dalem, para abdi dalem tidak lepas dari dukungan keluarga maupun dukungan masyarakat. Para abdi dalem menyatakan selama menjadi abdi dalem mereka merasakan ketenangan dan rasa bangga, selain itu para abdi dalem juga memiliki harapan bahwa mereka akan tetap menjadi abdi dalem di masa yang akan datang, sehingga dapat hidup bermanfaat.

Kata kunci: pengalaman; abdi dalem; keraton; Cirebon

Abstract

The purpose of this study is to understand the experience as a courtiers in living his life in the palace of Kasepuhan Cirebon, This research based on that people in indonesia have chosen to become courtiers. This research uses phenomenological approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as a data anlysis, And using purposive sampling as a technique research. The subject of this research is four courtiers with characteristics as more than five years serve, was adult, may have another job, And it may have a dual role in the palace. The results showed that in the experience as courtiers there are three main things: journey begin as a courtiers, A description of life as a courtiers and appreciation of life as a courtiers. journey begin as a courtiers obtained from the responsibilities and devotion to an ancestor, and support from a society. A description of life as a courtiers composed of roles and obstacles happens, to accomplishing his life some courtiers have another job. As courtiers, they got support from families and society. The courtiers said during his courtiers they feel the serenity and a sense of pride, other than that, courtiers also have an expectation that they will continues to be courtiers in the future, so it can be life worthwhile.

Keywords: experience; courtiers; palace; Cirebon

PENDAHULUAN

Masa dewasa muda / dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Hurlock (2005), menyebutkan bahwa terdapat tiga pembagian masa dewasa, yaitu dewasa awal, dewasa madya dan dewasa lanjut. Masa dewasa awal biasanya ditandai dengan bertambahnya harapan-harapan orang di sekitar individu agar individu memainkan peran baru bagi dirinya sendiri, seperti bekerja, menikah, serta mengembangkan sikap-sikap baru.

Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu surat kabar dalam jaringan (Kompas, 2013), penduduk Indonesia lebih memilih bekerja sebagai PNS, karena selain gaji yang memadai, ketika masa tua pun akan ada tunjangan pensiun yang menjamin mereka, namun ada juga yang memilih pekerjaan yang tidak biasa dipilih oleh beberapa orang, yaitu menjadi seorang abdi dalem sebuah Keraton. Keraton adalah tempat raja bersemayam (Suseno, 1984). Keraton Kasepuhan Cirebon adalah sebuah kerajaan Islam yang ternama di Jawa Barat. Kerajaan ini berkuasa pada abad ke 15 hingga abad ke 16 M. Lokasi perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuat kesultanan Cirebon menjadi jembatan antara kebudayaan Jawa dan Sunda, sehingga Cirebon tercipta suatu kebudayaan yang khas. Kebudayaan Cirebon yang tidak didominasi oleh kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda (Fuadi, Nugraha, Suwartiyah, Sumiati&Aminudin, 2012).

Keraton Kasepuhan Cirebon ini didirikan pada tahun 1529 oleh Pangeran Mas Mochammad Arifin II (cicit dari Sunan Gunung Jati). Keraton Kasepuhan dulunya merupakan *tajug* dan rumah besar yang diberi nama Jelagrahan, kemudian nama Jelagrahan diubah menjadi Keraton Pakungwati. Pada tahun 1529 Keraton Pakungwati diubah menjadi Keraton Kasepuhan oleh Pangeran Mas Muhammad Arifin II (Machmud, 2013). Keraton sendiri dihuni oleh keluarga sultan, yang mana saat ini Keraton Kasepuhan Cirebon dipimpin oleh seorang sultan yang bernama Sultan Pangeran Raja Adipati Arif Natadiningrat. S. E. Selain itu terdapat beberapa orang yang bekerja sebagai pengurus keraton, mereka disebut abdi dalem keraton.

Menurut sebuah pustaka di keratin *Sasono Pustoko* yang disebut abdi dalem yaitu setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keratin atau yang mengabdikan kepada sang raja “*kang sinebut abdi dalem yaiku pawongan sapa bae kang makarya ing kraton utawa ngabdi marang ratu*”(Purbosari, 2013). Abdi dalem memiliki kepribadian berupa sifat kesetiaan yang tinggi terhadap sesuatu yang ia percayai, kesetiaan biasanya sulit dihilangkan dengan mudah karena ia berkomitmen terhadap dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan apapun yang ia pilih termasuk pekerjaan.

Saat ini bekerja sebagai abdi dalem tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sedangkan untuk saat ini orang bekerja tidak hanya untuk mengabdikan diri tetapi juga untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam segala hal termasuk finansial. Orang yang mengabdikan dalam jangka waktu yang cukup panjang tentu saja telah memiliki pengalaman yang berharga, dari pengalaman tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman seorang abdi dalem dalam menjalani kehidupannya di Keraton. Fenomena-fenomena ini adalah alasan yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman abdi dalem di Keraton Kasepuhan Cirebon, dan faktor apa saja yang mendasari menjadi abdi dalem.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan model fenomenologi dengan metode pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Smith, Flowers dan Larkin (2009), mengemukakan bahwa metode IPA memfokuskan pada pengalaman berharga pada subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur IPA yang telah dilalui, diperoleh empat tema induk:

Perjalanan awal menjadi abdi dalem

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa subjek mengenal dunia Keraton adalah karena adanya faktor dari keluarga dan lingkungan yang membentuk pandangan subjek akan abdi dalem. Ditemukan bahwa leluhur subjek penelitian merupakan abdi dalem, sehingga ketiga subjek menganggap abdi dalem adalah tanggung jawab dan bentuk pengabdian terhadap leluhur. Pendapat ketiga subjek didukung oleh Sujarwa (2010), bahwa tanggung jawab muncul karena adanya keyakinan terhadap sesuatu yang akan berdampak pada dirinya, dimana nilai-nilai tersebut bisa bersumber dari ajaran agama, norma masyarakat dan penilaian pribadi.

Motivasi menjadi abdi dalem dua dari empat subjek karena hubungan dekat dengan keluarga yang menjadi abdi dalem, hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (2005), bahwa kondisi yang paling penting yang mempengaruhi penyesuaian anak, baik pribadi maupun sosial, adalah jenis hubungan orang tua - anak selama tahun-tahun masa awal kanak-kanak. Pengaruh itu berasal dari kedekatan hubungan anak dengan anggota keluarga tertentu. Sedangkan satu subjek lainnya mengungkapkan bahwa dirinya tertarik menjadi abdi dalem setelah dirinya keluar dari pekerjaannya dan membantu secara sukarela dalam kegiatan Keraton. Menurut Rhodes (dalam Santrock, 2002), orang dewasa yang lebih muda masih mengadakan percobaan dengan kerja mereka, masih mencari jabatan yang tepat.

Berbeda dari ketiga subjek sebelumnya salah satu mulai bergabung di keraton saat dirinya berusia 16 tahun dimana dirinya mengenal abdi dalem dimulai dari pertemanannya dengan orang yang menawarkannya bekerja di keraton. Pendapat pentingnya kelompok didukung oleh Burn (dalam Sarwono&Meinarno, 2011) kelompok memiliki tiga manfaat, salah satu manfaatnya adalah kelompok sebagai sumber identitas diri, dimana teori perkembangan identitas dari Erikson (dalam Santrock, 2007), mengungkapkan fase identitas versus kebingungan identitas, dimana seseorang selama remaja dihadapkan pada penemuan diri, tentang siapa diri mereka sebenarnya, dan kemana mereka akan melangkah dalam hidup ini. Selain karena faktor keluarga dan lingkungan, terdapat pula pengalaman yang tidak menyenangkan dalam pekerjaan yang sebelumnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan dari ketiga subjek tersebut sesuai dengan pendapat Levinson (dalam Santrock, 2002), sekali individu memasuki satu pekerjaan, ia harus membangun identitas pekerjaan yang berbeda dan menempatkan dirinya dalam dunia kerja. Sejalan dengan hal itu ia mungkin gagal, keluar, atau memulai jalan baru. Fase penyesuaian diri ini berlangsung selama beberapa tahun.

Gambaran kehidupan abdi dalem

Pengalaman keempat subjek selama menjalani kehidupannya sebagai abdi dalem tidak lepas dari liku-liku sebagai abdi dalem, dimana liku-liku tersebut berisi perasaan suka dan duka, perasaan suka tersebut berasal dari hal-hal menyenangkan yang tidak dapat dilupakan oleh keempat subjek. Perbedaan tugas yang dijalani keempat subjek dalam bekerja membuat peristiwa menyenangkan yang dihadapi dari keempat subjek juga berbeda, perbedaan peran keempat subjek dalam Keraton tersebut didukung dengan pendapat dari Robbins dan Judge (2008), terdapat sikap tertentu dan perilaku aktual yang konsisten dengan sebuah peran, dan yang menimbulkan identitas peran. Sedangkan perasaan duka tersebut berasal dari hambatan pekerjaan baik internal maupun eksternal, tantangan internal yang muncul diantaranya adalah adanya keterbatasan dalam berbahasa asing untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing, Robbins dan Judge (2008), mengamukakan bahwa komunikasi lintas kultural yang efektif sulit dicapai bahkan dalam kondisi yang ideal, berbagai faktor lintas kultural jelas-jelas meningkatkan potensi masalah komunikasi. Selain hambatan komunikasi terdapat pula hambatan lain yaitu perasaan kurang terpenuhinya kesejahteraan secara finansial. Tantangan eksternal yang dihadapi keempat subjek adalah reaksi emosi terhadap pengunjung dan Sultan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Selama menjadi abdi dalem keempat subjek mengemukakan perbedaan peran yang dijalani selama menjadi abdi dalem, pemilihan peran yang keempat subjek jalani sesuai dengan pendapat dari Soekanto (2002), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Keempat subjek menyatakan bahwa keluarga mendukung pekerjaan yang dijalannya, Friedman (dalam Eunike, 2010), menyatakan keluarga adalah salah satu sumber dukungan sosial yang penting bagi individu, keluarga berperan menyediakan dukungan dan dapat memberikan rasa aman sekaligus memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya. Menurut keempat subjek, dukungan datang bukan hanya dari keluarga tetapi pandangan positif masyarakat, respon positif yang diterima keempat subjek didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sarafino (dalam Mutiah, 2014), mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Selain menjadi abdi dalem Keraton dua subjek penelitian juga bekerja paruh waktu sebagai pemandu diluar Keraton, dimana hal tersebut ia lakukan agar keluarga kecilnya tidak mengalami kesusahan ekonomi. Panos, Pouliakas & Zangelidis (2011), menyatakan bahwa penjelasan utama untuk bekerja sampingan adalah kebutuhan keuangan, yaitu bekerja sampingan digunakan sebagai strategi kelangsungan hidup rumah tangga berpenghasilan rendah.

Penghayatan sebagai abdi dalem

Penghayatan menjadi abdi dalem tersebut membantu keempat subjek untuk lebih bisa memahami dan menghayati kehidupannya sebagai abdi dalem. Keempat subjek menyatakan kepuasannya selama menjadi abdi dalem yaitu merasakan ketenangan dan bangga. Hal ini juga didukung oleh Werther dan Davis (dalam Brahmasari & Suprayetno, 2009), mengemukakan bahwa kepuasan kerja adalah kondisi kesukaan atau ketidaksukaan menurut pandangan karyawan terhadap pekerjaannya.

Selain kepuasan keempat subjek juga memiliki harapan atau keinginan yang ingin dicapai sebagai abdi dalem, keempat subjek menyatakan harapan mereka yaitu mereka akan tetap menjadi abdi dalem di masa yang akan datang. Harapan juga didefinisikan oleh Erikson (dalam Lopez & Synder, 2004) *"the enduring belief in the attainability of fervent wishes, in spite of the dark urges and rages which mark the beginning of existence"*. Dengan demikian harapan adalah sebuah pikiran atau keyakinan yang membolehkan individu untuk terus bergerak kearah tujuan-tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan mengenai pengalaman sebagai abdi dalem di Keraton Kasepuhan Cirebon yang telah dijelaskan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi menjadi abdi dalem terdiri atas bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada leluhur dan dukungan dari lingkungan sekelilingnya. Setelah menjadi abdi dalem di Keraton, keempat subjek memiliki peran yang berbeda di Keraton, dari perbedaan tersebut memunculkan tantangan baik internal maupun eksternal, tantangan internal yang muncul diantaranya adalah adanya keterbatasan dalam berbahasa asing untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing, selain hambatan tersebut terdapat pula perasaan kurang terpenuhinya kesejahteraan secara finansial, sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi keempat subjek adalah reaksi emosi terhadap pengunjung dan Sultan yang tidak sesuai dengan dirinya.

Keempat subjek memiliki pengalaman yang tidak terlupakan dari tugas yang dijalannya. Dalam menjalani perannya sebagai abdi dalem keempat subjek tidak lepas dari dukungan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yaitu masyarakat. Keempat subjek

menyatakan selama menjadi abdi dalem mereka merasakan ketenangan dan rasa bangga, selain ketenangan dan rasa bangga, keempat subjek memiliki harapan bahwa mereka akan tetap menjadi abdi dalem di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmasari, I.A.& Suprayetno, A. (2009). Pengaruh motivasi kerja, kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan serta dampaknya pada kinerja perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(2), 124-135. Diunduh dari jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/Harpa/man/article/view/17039.
- Eunike, A. C. (2010). Hubungan antara dukungan keluarga dan pusat kendali eksternal dengan kecemasan sosial pada remaja difabel di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Diunduh pada <https://digilib.uns.ac.id/...=/Hubungan-antara-dukungan-keluarga-dan-pu>.
- Fuadi, R.S., Nugraha, R., Suwartiyah., Sumiati.& Aminudin, A.A. (2012). Laporan penelitian Keraton Kasepuhan Cirebon dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Artikel*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Diunduh pada <http://www.slideshare.net/RifqiSyams/laporan-penelitian-keraton-cirebon-yogyakarta>.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kompas. (2013, 30 Agustus). PNS masih primadona para pencari kerja. Diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/08/30/1424406/PNS.Masih.Primadona.Para.Pencari.Kerja>.
- Lopez, S.J.& Synder, C. R. (2004). *Psychological assesment: A handbook of models and measures*. Washington DC: American Psychological Association. Diunduh dari sdHarparc.gmu.ac.ir/index2.php?option=com_sobi2&sobi2Task.
- Machmud, Z.H. (2013). *Asal usul kota-kota di Indonesia tempo doeloe*. Jakarta: Change.
- Mutiah, R. (2014). Penerapan solution focused family therapy untuk meningkatkan dukungan sosial pada ibu dalam mengasuh anak down syndrome. *Thesis*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/40287>, pada 27 Desember 2015.
- Panos, A.G., Pouliakas, K.& Zangelidis, A. (2011). *Multiple job holding as a strategy for skills diversification and labour market mobility*. University of Essex. Diunduh dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1984075, pada 27 Desember 2015.
- Purbosari, S. (2013). Kesejahteraan subyektif pada abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. *Skripsi*, dipublikasikan. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/22693/>, pada 30 Maret 2015.
- Robbins, S.P.& Judge, T.A. (2008). *Perilaku organisasi: Organizational behavior Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W.&Meinarno, E.A. (2011). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, J.A., Flowers, P.& Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarwa. (2010). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F.M. (1984). *Etikajawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.